

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dideskripsikan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang sesuai dengan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina *self control* remaja di MAN 1 Kota Kediri supaya benar-benar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas.

A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina *Self Control* Remaja aspek *Behavior Control* Di MAN 1 Kota Kediri.

Bagian ini membahas data yang telah dipaparkan sebelumnya dengan memakai kerangka analisa dan kerangka teoritik seperti yang telah diuraikan pada bab-bab terdahulu. Adapun pokok bahasan yang pertama, adalah upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina *self control* remaja aspek *behavior control* di MAN 1 Kota Kediri. Dalam bahasan ini *behavior control* siswa dibina supaya siswa mampu berperilaku baik mengikuti tata tertib yang ada di sekolah.

Pendidikan Islam adalah proses bimbingan kepada peserta didik secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan potensi fitrahnya untuk mencapai kepribadian Islam berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.¹

Syariat islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang apabila hanya diajarkan, tetapi harus di didik melalui proses pendidikan.

Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam mengemban tugas untuk membimbing siswa dengan memahami karakter setiap siswa, hal ini diupayakan siswa dapat menemukan berbagai potensi

¹ Ahmad Taufiq, dkk. *Pendidikan Agama Islam*. (Surakarta: Yuma Pustaka bekerjasama dengan UPT MKU UNS, 2011), hal. 219-220.

yang dimilikinya dan supaya siswa melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka terutama perkembangan kepribadian yang menyangkut tingkah laku siswa.

Berdasarkan data yang telah di dapat dari lokasi MAN 1 Kota Kediri dalam membina kontrol perilaku siswa dengan melakukan modifikasi perilaku. Memodifikasi perilaku ini bergantung pada jenis perilaku yang akan diubah, tujuan, dan kemampuan pelaksanaannya. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan guru sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Kota Kediri melakukan pembinaan control perilaku siswa dengan memberi keteladanan.

Menurut Bandura, prosedur peneladanan merupakan teknik pengubahan perilaku yang dilakukan dengan cara menunjukkan perilaku model sebagai perangsang pikiran, sikap atau perilaku agar subyek dapat meniru apa yang dilihat dan diamatinya. Perilaku yang diteladani tidak hanya tindakan, tetapi juga dapat berupa keterampilan, teknik, gaya, ucapan, bahkan sikap, emosi, pikiran, dan peran.² Oleh karena itu, guru diharuskan mampu memberi teladan baik kepada siswa sehingga nantinya siswa bisa meniru teladan tersebut. Menurut Zakiah Darajat:

Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).³

Jadi, pendidik merupakan factor penting dalam membentuk kepribadian siswa. baik/buruknya siswa nanti bisa ditentukan oleh pendidikan yang diberikan guru. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam harus bisa menempatkan diri sebagai pembimbing

² Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 128-129.

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2011). hal. 225.

rohani siswanya yang mengajarkan materi agama Islam, sehingga ada tanggung jawab yang penuh untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.

Dengan demikian, guru hendaknya bercermin pada diri Rasulullah dalam berakhlaq, yakni berakhlaq mulia dan kesantunan yang tinggi. Sebagaimana telah difirmankan dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab: 21).⁴

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap seperti inilah sarana yang paling baik dalam mengajar dan mendidik. Karena siswa biasanya akan bersikap sebagaimana sikap gurunya. Siswa akan lebih meniru sikap gurunya dibanding sikap orang lain. Jika seorang guru memiliki sikap terpuji, maka sikapnya itu akan berdampak positif bagi muridnya.

Dalam pandangan masyarakat Jawa, pendidik atau guru memiliki posisi yang sangat terhormat. Masyarakat Jawa menyebut istilah guru berasal dari kata digugu lan ditiru. Kata digugu (dipercaya) mengandung maksud bahwa guru mempunyai seperangkat ilmu yang memadai sehingga ia memiliki wawasan

⁴ Ust. Salim Bahreisy dan Drs. Abdullah Bahreisy, Tarjamahan Al-Qur'an Al-Hakim, (Surabaya: CV. Sahabat Ilmu, 2001), Q.S. Al-Ahzab: 21, hal. 421.

dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Sedangkan, kata ditiru (diikuti) menyimpan makna bahwa guru merupakan sosok manusia yang memiliki kepribadian yang utuh sehingga tindak tanduknya patut dijadikan panutan oleh peserta didik dan masyarakat.⁵

Pada hakekatnya guru Pendidikan Agama Islam merupakan factor penting dalam pendidikan, guru agama juga merupakan tokoh figure dimana selain menyampaikan materi agama tetapi juga memberikan teladan yang baik supaya siswa mampu mewujudkan tingkah laku sehari-seharinya tanpa membuat masalah sehingga terciptalah generasi yang berpribadi muslim yang berakhlakul karimah.

2. Pemberian isyarat tubuh dan teguran ketika siswa kurang sopan kepada guru pada saat pelajaran berlangsung.

Guru Pendidikan Agama Islam memberikan isyarat tubuh maupun teguran ketika siswa melakukan pelanggaran kecil, seperti halnya ramai di kelas. Teguran diberikan kepada siswa yang melakukan sikap kurang sopan terhadap guru, menegurpun harus dengan dengan bahasa yang baik dan sopan tanpa menyinggung siswa. Isyarat-isyarat secara kontekstual tadi juga membantu guru menafsirkan makna-makna teguran dalam interaksi dengan siswa.

Guru sering menggunakan bahasa tubuh bilamana siswa kurang sopan. Ekpresi wajah dan tatapan mata kepada siswa yang sering mendapat teguran dari gurunya mungkin sering melihat ke bawah untuk menjauhkan diri dari pengalaman yang tidak menyenangkan. Bisa jadi berpikir kalau membalas tatapan gurunya, maka gurunya akan semakin marah karena tersinggung.

⁵ Arnawi dan M. Arifin. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 93.

Hal ini sebagaimana yang di sampaikan Bapak Ali Mursyidi, sebagai berikut:

Apabila di kelas ada beberapa siswa yang ramai. Saya cuma melihat/memandang siswa yang ramai. Maka siswa yang saya pandang tadi, lama-kelamaan akan sadar kesalahannya, dan diam. Dan bagi siswa yang lain karena melihat gurunya memandangi siswa yang ramai tadi juga ikutan diam.⁶

Jadi, memberikan tatapan kepada siswa bersamaan dengan pemberian teguran merupakan upaya efektif untuk menyadarkan siswa karena tindakan kurang sopan. Dengan begitu siswa akan memperbaiki perilakunya yang kurang tersebut.

3. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan hadiah dan hukuman/sanksi kepada siswa.

Hadiah dan hukuman termasuk Prosedur Aversif, dimana merupakan teknik modifikasi perilaku untuk mengurangi atau menghilangkan gangguan perilaku yang spesifik, dengan melibatkan pengasosiasian tingkah laku simtomatik dengan suatu stimulus yang tidak menyenangkan sampai tingkah laku yang tidak diinginkan terhambat kemunculannya.⁷ Pada hakikatnya sifat manusia terdapat nilai baik dan buruk. Ini sebagaimana dengan firman allah sebagai berikut:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٦٠﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا

يَرَهُ ﴿٦١﴾

⁶ Wawancara dengan Bapak Ali Mursyidi selaku Guru Fiqh MAN 1 Kota Kediri pada hari Selasa 5 Februari 2019

⁷ Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 170.

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.”(Q.S. Zalzalah: 7-8)⁸

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai baik dan buruk manusia pasti ada balasannya. Hadiah berfungsi sebagai memotivasi minat belajar peserta didik yang telah berprestasi seperti halnya siswa bersikap baik, maka diberikan nilai baik pada sikapnya yang akan membantunya nanti dalam hasil akhir kenaikan kelas. Sedangkan hukuman sebagai tindakan preventif peserta didik yang telah melanggar tata tertib pembelajaran seperti halnya membolos sekolah. Sebagaimana yang telah diungkap Bu Badi’ah bahwa:

Saya seringkali berbicara kepada siswa jangan hanya mengedepankan kepintaran anda, tetapi juga akhlak kalian. Masih istimewa orang yang punya akhlak tetapi dia agak bodoh dibanding dengan orang cerdas tetapi tidak punya akhlak. Endingnya tetap dinilai sikap anak tersebut, misalkan anak ini sopan dikelas tidak pernah membuat masalah tetapi nilainya kok pas pasan biasa ga tega saya tambah nilainya. Bahkan di rapat kenaikan kelas. Saya ditanya oleh pimpinan siding mengenai sikap anak bahwa apabila nilai sikap anak ini C, tidak saya naikan. Walaupun nilainya baik jangan harap bisa naik kelas.⁹

Jadi, apabila siswa mendapatkan nilai C hukumannya tidak akan naik kelas sedangkan siswa yang memiliki perilaku baik walaupun nilai kognitif siswa rendah masih bisa naik kelas.

Hadiah dan hukuman harus berjalan beriringan, jika salah satu dihilangkan maka proses pembelajaran dalam satuan

⁸ Ust. Salim Bahreisy dan Drs. Abdullah Bahreisy, Tarjamahan Al-Qur’an Al-Hakim, (Surabaya: CV. Sahabat Ilmu, 2001), Q.S. Zalzalah: 7-8, hal. 600.

⁹ Wawancara dengan Bu Badi’ah selaku Guru Aqidah Akhlak MAN 1 Kota Kediri pada hari Selasa 19 Februari 2019

pendidikan tidak akan berjalan sebagaimana semestinya yang diharapkan, dikarenakan hadiah dan hukuman adalah suatu rangkaian atau kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

4. Guru Pendidikan Agama Islam melibatkan siswa dalam melaksanakan Kegiatan-kegiatan keagamaan.

Keterlibatan siswa dalam hal ini adalah melakukan kegiatan azdan dan iqomah sebelum dimulainya sholat. Sebagaimana diungkapkan oleh Asmaun Sahlan bahwa kegiatan yang berkaitan dengan bidang agama sangat membantu dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam di sekolah, dan diharapkan, melalui kegiatan ini pemahaman siswa mengenai agama mengalami peningkatan.¹⁰ Pembinaan potensi spiritual yang dimaksudkan supaya siswa mampu mencerminkan perilaku keagamaan. Seperti halnya perilaku yang berkaitan akhlaq meliputi: membiasakan husnuzhan, menampilkan adab sopan satun, menghargai pendapat orang lain, toleransi, menghindari fitnah, riya dan diskriminasi.

Dengan adanya pembinaan kontrol perilaku siswa melalui upaya-upaya diatas, maka siswa akan mampu mengatur dan mengarahkan perilakunya, sehingga tidak mudah tergoda dengan perubahan terjadi dan dapat terhindar dari tingkah laku menyimpang. Seperti saat ada temannya yang mengejek, dia mampu untuk mengontrol perilakunya untuk tidak marah atau berperilaku kasar pada temannya yang mengejek. Sebaliknya, siswa yang memiliki control perilaku yang rendah, dia suka mengejek temannya, memukul, bahkan melanggar tata tertib sekolah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam sudah mampu

¹⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relegius di Sekolah*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), hal. 112.

untuk membina kontrol perilaku siswa. Karena siswa sudah mampu meminimalisir tindakan yang merugikan orang lain, tidak mudah tergoda dengan perilaku menyimpang, dan tidak cepat emosi.

B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina *Self Control* Remaja aspek *Cognitive Control* Di MAN 1 Kota Kediri.

Cognitive control/ kontrol kognitif adalah proses berpikir untuk menghadapi suatu masalah dengan mengelolah informasi yang di dapatkan sehingga mengurangi tekanan psikologis. Supaya proses berpikir siswa lebih berkembang maka diperlukannya sebuah strategi kognitif itu sendiri.

Menurut Rigney dalam Soma Salims, strategi kognitif adalah operasi-operasi yang dilakukan atau prosedur mental yang bias digunakan oleh seorang individu agar bisa mendapatkan, menahan, serta memperoleh kembali berbagai pengetahuan dan kepandaian.¹¹

Strategi kognitif sangat penting untuk diajarkan kepada siswa, karena keberhasilan siswa bergantung kepada kemahiran siswa dalam menggunakan proses berpikir secara mandiri dan memonitor belajar mereka sendiri. Oleh karena itu upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kontrol kognitif sebagai berikut:

¹¹ Andi Ika Prasasti Abrar Dan Mitha Utami Amalia, "Aplikasi Strategi Kognitif Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Memahami Materi Pembelajaran Logaritma Di Kelas X Matematika Dan Ilmu Alam (Mia) 5 Sma Negeri 2 Palopo", Jurnal Matematika Dan Pembelajaran, Volume 5, Nomor 1, Juni 2017, hal. 48.

1. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menerangkan materi yaitu dengan membiasakan membaca

Menurut matlin, Membaca merupakan aktivitas yang melibatkan sejumlah kerja kognitif, termasuk persepsi dan rekognisi. Menurut Resnick, membaca merupakan aktivitas yang melibatkan proses-proses seperti melihat, memperhatikan, memanggil ingatan tentang kata dan huruf memahami arti, menyerap dan mengolah isi bacaan, menyimpannya, dan bahkan memanggil kembali ingatannya itu untuk suatu keperluan.¹²

Ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ

وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ

يَعْلَمُ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al ‘Alaq: 1-5).¹³

¹² Sutarimah Ampuni, “Proses Kognitif Dalam Pemahaman Bacaan”, Jurnal Buletin Psikologi, Tahun VI, No. 2 Desember 1998, hal 16.

¹³ Ust. Salim Bahreisy dan Drs. Abdullah Bahreisy, Tarjamahan Al-Qur’an Al-Hakim, (Surabaya: CV. Sahabat Ilmu, 2001), Q.S. Al-‘Alaq: 1-5, hal 598.

Dari penjelasan ayat-ayat Al Qur'an diatas dapat disimpulkan bahwa manusia disuruh membaca. karena dengan membaca akan memahami isi bacaan. Tujuan membaca sendiri adalah memahami ide-ide dan pesan-pesan tertulis maupun tidak tertulis serta menjadikannya sebagai bagian dari pengetahuannya.

Membiasakan membaca merupakan langkah awal siswa memahami materi. Oleh karena itu, setiap awal pembelajaran dilakukannya kebiasaan membaca supaya siswa lebih paham dari materi yang akan diterangkan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Ali Mursyidi bahwa:

Setiap awal pembelajaran saya selalu memberi penjelasan mengenai tujuan materi yang saya ajar. Setelah itu saya suruh mereka membaca materi yang akan diajarkan dahulu, sebelum menjelaskan materi lebih lanjut. Dan dari membaca, mereka akan tahu kata/kalimat yang sulit dipahami. Sehingga memunculkan ide untuk bertanya.¹⁴

Jadi menurut penjelasan diatas bahwa dengan membaca materi siswa akan lebih paham dan akan memunculkan ide-ide untuk bertanya ketika siswa menemukan kesulitan memahami materi. Dengan begitu akan memudahkan dan memperlancar pembelajaran.

2. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menerangkan materi yaitu dengan mengonteksualkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Ali Mursyidi selaku Guru Fiqh MAN 1 Kota Kediri pada hari Selasa 5 Februari 2019

dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai keluarga dan masyarakat.

Pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu siswa memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan social dan budaya masyarakat.¹⁵

Dengan pengontekstual materi PAI, pembelajaran agar lebih bermakna dan siswa akan lebih mudah memahami pengetahuan yang didapat serta mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan nyata sehingga siswa mampu mengatasi berbagai persoalan yang akan dihadapi di masa yang akan datang baik dikeluarga maupun masyarakat.

3. Upaya guru Pendidikan Agama Islam yang lain yaitu membiasakan siswa menggaris bawahi dan membuat catatan dari materi yang penting dan sulit.

Guru Pendidikan Agama Islam menyuruh siswanya untuk memberi tanda pada kalimat yang di anggap penting ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini dilaksanakan dengan tujuan memudahkan siswa untuk menemukan kembali kalimat tersebut apabila diperlukan. Sedangkan pembuatan catatan dilakukan untuk melengkapi pemberian garis bawah tersebut.

¹⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 5.

4. Upaya guru Pendidikan Agama Islam selanjutnya adalah hafalan ayat-ayat Al Qur'an.

Hafalan Al Qur'an adalah melafazdkan ayat-ayat/ surat-surat dalam Al Qur'an di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain) dan aktivitas mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki dengan sadar dan sungguh-sungguh. Menghafal Al Qur'an pada hakikatnya adalah suatu upaya untuk menambah kedekatan dengan Al Qur'an karena dengan menghafal jiwa dan otak kita akan terus menyerap lantunan ayat-ayat Al Qur'an yang diulang-ulang begitu banyak oleh lidah kita.¹⁶

Dengan menghafal Al Qur'an siswa akan terbiasa mengasah kemampuan otak dari yang di lihat dan di baca. Dengan demikian siswa akan terbiasa menghafal sesuatu yang di baca dan di dengar. Hal ini juga mempengaruhi kecepatan kognitif siswa dalam memproses mata pelajaran yang diterimanya.

Dengan adanya pembinaan kontrol kognitif siswa melalui upaya-upaya diatas, maka siswa mampu mengontrol fikirannya . dia mempelajari dengan teliti setiap informasi yang diterima orang lain, memikirkan dengan baik segala sesuatu yang akan disampaikan kepada orang lain, menyampaikan informasi kepada orang lain sesuai dengan kebenaran. Sehingga siswa sudah mampu menerima dan mengelola informasi yang diberikan dengan baik seperti tidak mudah terhasut oleh infomasi yang belum jelas kebenarannya.

¹⁶ Romi Maimori, "Efektifitas Program Syar'i: Hafalan Al Qur'an Dengan Menggunakan Metode One Day Three Lines Pada Siswa MTsN 01 Limapuluh Kota", Jurnal Ilmiah Syari'ah, Volume 15, Nomor 2, Juli-Desember 2006, hal. 204.

C. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina *Self Control* Remaja aspek *Decisional Control* Di MAN 1 Kota Kediri.

Decisional control/ Kontrol keputusan adalah kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Mengontrol keputusan merupakan kemampuan siswa untuk memilih dan menentukan tujuan yang diinginkan, berpikir dengan matang, dan bertanggungjawab.¹⁷

Kontrol keputusan digunakan untuk mempertimbangkan kognitif dalam mengontrol diri supaya siswa dapat menghasilkan perilaku yang membawanya kearah konsekuensi positif. Oleh karena itu, diperlukan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kontrol keputusan remaja sebagai berikut:

1. Guru melakukan diskusi di setiap pembelajaran PAI.

Diskusi merupakan suatu bentuk tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil atau besar, dengan tujuan mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah. Dikatakan berdiskusi apabila: a) ada masalah yang dibicarakan, b) ada seseorang yang bertindak sebagai pemimpin diskusi, c) ada peserta sebagai anggota diskusi, d) setiap anggota mengemukakan pendapatnya dengan teratur, dan e) kalau ada kesimpulan atau keputusan hal itu disetujui semua anggotanya.¹⁸

¹⁷ Minda Puspita, Erlamsyah Dan Syahniar, "Hubungan Antar Perlakuan Orangtua Dengan Kontrol Diri Siswa Di Sekolah", Jurnal Ilmiah Konseling, Volume 1, Nomor 1, Januari 2013, hal. 335.

¹⁸ Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S., *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1991), hal. 37.

Menurut Hendrikus, diskusi berarti memberikan jawaban atas pertanyaan atau pembicaraan serius tentang masalah obyektif.¹⁹ Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Bapak Ali Mursyidi sebagai berikut:

Setiap pembelajaran, saya diskusikan. Diskusi antara guru dengan siswa. Dimana siswa bertanya, dan saya sebagai penjawab pertanyaan. Perannya saya sebagai pemandu pembelajaran. Dimana memandu siswa sehingga termotivasi untuk bertanya. Dan sebagai sumber belajar, dimana guru memberikan informasi terkait dengan pertanyaan yang dilontarkan siswa.²⁰

Untuk membuat siswa aktif bertanya di kelas diperlukan motivasi sebagai apresiasi terhadap keberanian mengungkapkan pendapat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ali Mursyidi sebagai berikut:

Setiap siswa yang bertanya saya hargai pendapat siswa dengan memberi nilai plus/bonus atas keberaniannya dalam mengungkapkan. Karena banyak siswa yang malu atau takut mengungkap pernyataan/pertanyaan terkait materi yang kurang dipahami. dengan begitu, saya akan tahu mana siswa yang aktif dan tidak aktif dikelas.²¹

Dengan adanya bonus nilai di setiap diskusi yang dilakukan membuat siswa lebih aktif dikelas dan akan meningkatkan kemampuan berbicaranya sesuai dengan pendapat yang diyakini.

2. Guru menumbuhkan rasa percaya diri siswa melalui kata-kata motivasi

Rasa percaya diri adalah suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Percaya diri lahir dari kesadaran bahwa jika

¹⁹ P. Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika*, (Yogyakarta: kanistus, 1991), hal. 96.

²⁰ Wawancara dengan Bapak Ali Mursyidi selaku Guru Fiqh MAN 1 Kota Kediri pada hari Selasa 5 Februari 2019

²¹ *Ibid.*,

memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang harus dilakukan. Percaya diri datang dari kesadaran pribadi bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang diinginkan.²²

Rasa percaya diri siswa ditumbuhkan melalui penghargaan maupun pujian ketika siswa melakukan perubahan di bidang akademik dan perilaku. Walaupun pemberian penghargaan melalui verbal sebenarnya dapat mempengaruhi rasa diterima dan dipercayai kemampuannya sebagai manusia. Seperti halnya motivasi yang diberikan Bu Zetty sebagaimana diungkapkan:

Sebelum ulangan saya pasti bilang jangan menyontek kerjakan sendiri sebisa mungkin, ulangan bukan hasil akhir tetapi masih ada kriteria-kriteria lain yang diperhitungkan seperti sikap. Dengan begitu siswa akan menunjukkan sikap lebih percaya diri dengan tidak melakukan tindakan menyontek. Kalau siswa nilainya jelek itu masih bisa diangkat oleh sikap siswa apabila berperilaku baik.²³

Motivasi tersebut akan membuat siswa lebih percaya diri karena penilaian dilakukan tidak hanya melalui ujian kognitif saja tetapi juga sikap siswa. Bagi siswa yang merasa lemah di bidang kognitif tetapi memiliki sikap baik di kelas, tidak akan merasa gelisah karena sikapnya ikut dinilai dan ia merasa sikapnya dikelas sesuai dengan tata tertib yang ada di sekolah. Hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa.

²² Tri Utami Ngesti Handayani, "upaya peningkatan kepercayaan diri dengan metode bercerita menggunakan wayang kardus pada anak", Jurnal Ilmiah PG-PAUD IKIP Veteran Semarang, vol.2, No.2, Mei 2014, hal. 122.

²³ Wawancara dengan Bu Zetty selaku Guru SKI di MAN 1 Kota Kediri pada hari Senin 15 April 2019

3. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan tugas sebagai tanggungjawab belajar siswa

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), Negara dan Tuhan yang Maha Esa.²⁴ Dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam tanggungjawab dapat diterapkan melalui pemberian tugas oleh guru sehingga siswa dapat bertanggung jawab menyelesaikan tugas dengan teliti dan tepat waktu.

Pemberian tugas sebagai tanggung jawab siswa akan mengarahkan siswa untuk melatih menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang terkait dengan materi pendidikan agama islam. Sehingga meningkatkan kesadaran siswa untuk segera mengambil keputusan dalam menyelesaikan tugas dengan tepat waktu.

Dengan adanya peningkatan kontrol keputusan siswa melalui upaya-upaya diatas, maka siswa mampu mengambil keputusan dengan tepat sesuai dengan kondisinya. Hal ini ditandai siswa tidak gelisah, mampu bekerja sama dalam kelompok, bersemangat dalam pembelajaran dan mengembangkan hubungan sebaya yang positif.

²⁴ S.H. Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa. Materi Disajikan Sebagai Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kemendiknas, 2010), hal. 10.